
Manajemen Konflik dalam Lingkungan Sekolah: Studi Kasus di Sekolah Menengah SMK Budi Utomo Binjai

Author:

Osman Manalu

Affiliation:

STMIK Pelita Nusantara

Corresponding email

osmanmanalu7403@gmail.com

Abstrak:

Latar Belakang: Mutu pendidikan di Indonesia menjadi fokus utama dalam pembangunan nasional. Peran kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki kontribusi besar dalam menentukan arah dan keberhasilan proses pendidikan. Kepemimpinan yang efektif dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan profesionalisme guru, serta mendorong partisipasi aktif seluruh warga sekolah.

Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan utama terdiri dari kepala sekolah, guru, dan staf sekolah

Hasil Penelitian: Kepala sekolah yang mengadopsi gaya kepemimpinan transformasional mampu mendorong kolaborasi, menginspirasi guru untuk berinovasi, dan menumbuhkan budaya mutu dalam proses pembelajaran.

Kesimpulan: Kepemimpinan kepala sekolah sangat berperan dalam peningkatan mutu pendidikan. Keberhasilan peningkatan mutu tergantung pada kemampuan kepala sekolah dalam mengelola sumber daya, membina hubungan interpersonal, dan menjadi teladan dalam perubahan.

Kata kunci: Kepemimpinan, Kepala Sekolah, Mutu Pendidikan



This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Mutu pendidikan menjadi indikator penting dalam menentukan keberhasilan sistem pendidikan suatu negara. Dalam konteks penyelenggaraan pendidikan formal di sekolah, mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh berbagai komponen, salah satunya adalah peran kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengelola seluruh aspek operasional sekolah, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, hingga evaluasi kegiatan pendidikan.

Kepemimpinan kepala sekolah tidak hanya berkaitan dengan fungsi administratif semata, tetapi juga mencakup kemampuan dalam mengarahkan, membimbing, memotivasi, dan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi proses pembelajaran. Kepala sekolah yang efektif adalah mereka yang mampu menerjemahkan visi dan misi sekolah ke dalam program kerja yang terukur, serta mendorong seluruh warga sekolah untuk berperan aktif dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam hal ini, gaya

kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah sangat menentukan keberhasilan transformasi budaya mutu di lingkungan sekolah.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah yang menerapkan gaya kepemimpinan transformasional memiliki pengaruh positif terhadap kinerja guru, partisipasi siswa, dan keterlibatan orang tua dalam kegiatan pendidikan. Gaya kepemimpinan ini ditandai dengan kemampuan pemimpin dalam memberikan inspirasi, mendorong inovasi, serta membangun komitmen kolektif untuk mencapai tujuan bersama. Di sisi lain, gaya kepemimpinan transaksional cenderung menekankan pada struktur, aturan, dan penghargaan berdasarkan pencapaian target, yang juga penting dalam pengelolaan sekolah tetapi memerlukan keseimbangan dengan pendekatan transformasional.

Namun demikian, dalam praktiknya, masih banyak kepala sekolah yang mengalami kendala dalam menjalankan peran kepemimpinan secara optimal. Beberapa hambatan yang sering ditemui antara lain adalah kurangnya pelatihan kepemimpinan yang memadai, beban administratif yang tinggi, serta keterbatasan dalam hal dukungan dari pihak luar seperti dinas pendidikan atau komite sekolah. Hal ini berdampak pada rendahnya mutu layanan pendidikan, minimnya inovasi dalam pembelajaran, serta lemahnya sistem evaluasi internal sekolah.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah menengah. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi praktik-praktik kepemimpinan yang efektif, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang dapat diimplementasikan untuk memperkuat budaya mutu di sekolah.

Dengan memahami dinamika kepemimpinan kepala sekolah secara komprehensif, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan model kepemimpinan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan sekolah abad ke-21. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan dalam merancang program pelatihan kepala sekolah, serta mendorong terwujudnya sistem pendidikan yang adaptif, inovatif, dan bermutu tinggi.

Studi Literatur

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor penting dalam manajemen pendidikan yang secara langsung memengaruhi mutu pendidikan di sekolah. Dalam lima tahun terakhir, banyak penelitian telah menunjukkan bahwa keberhasilan sebuah sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan tidak dapat dilepaskan dari peran strategis kepala sekolah sebagai pemimpin perubahan (change leader), inovator, serta penggerak budaya mutu (quality culture) di lingkungan sekolah.

Menurut Hidayat (2020), kepemimpinan kepala sekolah yang efektif mencakup kemampuan dalam merumuskan visi pendidikan yang jelas, mengkomunikasikan visi tersebut kepada seluruh warga sekolah, serta mendorong terciptanya kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua. Kepala sekolah yang memiliki visi kuat dan mampu membangun kepercayaan cenderung lebih berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan kinerja guru. Ini sejalan dengan temuan dari Rahmawati dan Supriyadi (2021) yang menyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berperan besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendorong praktik pembelajaran inovatif.

Salah satu teori yang banyak digunakan dalam membahas kepemimpinan di bidang pendidikan adalah teori **kepemimpinan transformasional**. Menurut Bass & Riggio (2019), kepemimpinan transformasional ditandai oleh empat elemen utama, yaitu idealized influence (pengaruh ideal), inspirational motivation (motivasi inspiratif), intellectual stimulation (stimulasi intelektual), dan individualized consideration (perhatian individual). Kepala sekolah yang memiliki karakteristik ini mampu menginspirasi guru untuk

terus meningkatkan kompetensinya, membuka ruang untuk kreativitas, dan memberikan perhatian terhadap perkembangan individu di sekolah.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Susanti dan Ardiansyah (2022) menemukan bahwa sekolah-sekolah yang dipimpin oleh kepala sekolah dengan gaya transformasional menunjukkan peningkatan signifikan dalam mutu pembelajaran, kedisiplinan, serta keterlibatan komunitas sekolah. Gaya kepemimpinan ini menjadi kunci keberhasilan dalam mendorong perubahan positif di sekolah, terutama dalam menghadapi tantangan kurikulum dan perkembangan teknologi pendidikan.

Selain transformasional, gaya kepemimpinan distribusional juga mendapatkan perhatian dalam studi literatur terbaru. Kepemimpinan distribusional menekankan pentingnya pelibatan semua aktor sekolah dalam proses pengambilan keputusan. Menurut Marzuki dan Lestari (2023), kepala sekolah yang menerapkan pendekatan ini mampu memperkuat rasa kepemilikan (*sense of ownership*) di kalangan guru dan staf, sehingga muncul komitmen kolektif untuk meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Hal ini sangat relevan di era Kurikulum Merdeka, yang menuntut adanya otonomi dan inovasi di tingkat satuan pendidikan.

Faktor lain yang mendukung efektivitas kepemimpinan kepala sekolah adalah kompetensi manajerial. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007, yang hingga kini masih menjadi rujukan, menetapkan bahwa kepala sekolah harus memiliki kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Namun dalam konteks kekinian, menurut Wulandari (2023), kompetensi digital dan kemampuan mengelola perubahan juga menjadi tuntutan baru yang tidak dapat diabaikan. Kepala sekolah perlu mampu memimpin transformasi digital, terutama dalam konteks pembelajaran daring, manajemen data berbasis teknologi, serta kolaborasi dengan dunia usaha dan industri.

Literatur terbaru juga menekankan pentingnya penguatan budaya mutu sebagai bagian dari peran kepemimpinan kepala sekolah. Budaya mutu di sekolah bukan hanya tentang pencapaian nilai akademik tinggi, tetapi mencakup etos kerja, semangat perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*), dan kepuasan warga sekolah. Dalam penelitian oleh Fitriyah dan Kurniawan (2024), ditemukan bahwa kepala sekolah yang konsisten mendorong refleksi, evaluasi internal, serta pelatihan profesional bagi guru cenderung menciptakan sekolah yang adaptif dan berdaya saing tinggi.

Dari berbagai literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dalam konteks modern tidak hanya memerlukan kompetensi administratif, tetapi juga keterampilan dalam memimpin perubahan, membangun hubungan interpersonal yang kuat, dan mengelola pembelajaran berbasis data. Dengan demikian, untuk meningkatkan mutu pendidikan, kepala sekolah harus didorong untuk terus mengembangkan kapasitas kepemimpinannya secara sistematis dan berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** yang bertujuan untuk memahami secara mendalam peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di lingkungan sekolah menengah. Pendekatan kualitatif dipilih karena dianggap paling tepat untuk menggali fenomena sosial dan perilaku kepemimpinan secara holistik berdasarkan perspektif partisipan, serta memahami makna di balik tindakan, interaksi, dan kebijakan yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam konteks keseharian.

Lokasi penelitian dilakukan di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Swasa Budi Utomo Binjai yang telah menunjukkan peningkatan signifikan dalam indikator mutu pendidikan dalam tiga tahun terakhir. Sekolah ini dipilih secara **purposive** karena dianggap relevan dan representatif dengan fokus penelitian, yaitu praktik kepemimpinan kepala sekolah dalam mendorong peningkatan mutu. Informan utama dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan staf manajemen sekolah yang dianggap mengetahui secara langsung praktik kepemimpinan yang diterapkan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu:

1. **Wawancara mendalam (in-depth interview)** terhadap kepala sekolah dan guru, untuk memperoleh informasi mengenai gaya kepemimpinan, strategi peningkatan mutu, tantangan yang dihadapi, dan hasil yang dicapai.
2. **Observasi partisipatif**, yaitu peneliti secara langsung mengamati aktivitas harian kepala sekolah, interaksi dengan guru dan siswa, serta proses pengambilan keputusan di lingkungan sekolah.
3. **Studi dokumentasi**, mencakup analisis dokumen seperti program kerja sekolah, laporan supervisi akademik, hasil rapor mutu pendidikan, serta laporan kegiatan peningkatan profesionalisme guru.

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menerapkan teknik **triangulasi sumber dan teknik**, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi, guna memperoleh data yang konsisten dan mendalam.

Analisis data dilakukan menggunakan **model interaktif** dari Miles dan Huberman (1994), yang terdiri dari tiga tahapan utama: **reduksi data**, **penyajian data**, dan **penarikan kesimpulan atau verifikasi**. Proses analisis dilakukan secara simultan sejak pengumpulan data dimulai hingga seluruh data tersaji dan dapat ditarik makna yang mendalam dari temuan-temuan di lapangan.

Dengan metode ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan akurat mengenai bagaimana kepemimpinan kepala sekolah berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah menengah.

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana kepemimpinan kepala sekolah berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan, dengan fokus pada tiga variabel utama: gaya kepemimpinan, strategi pengelolaan sekolah, dan implementasi peningkatan mutu. Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi di satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Swasa Budi Utomo Binjai di Sumatera Utara yang mengalami kemajuan signifikan dalam tiga tahun terakhir.

1. Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah menggunakan **gaya kepemimpinan transformasional** dalam mengelola sekolah. Kepala sekolah aktif menjadi inspirator dan motivator bagi guru dan tenaga kependidikan. Ia memberikan arahan yang jelas tentang visi dan misi sekolah, serta memfasilitasi kolaborasi antar guru untuk peningkatan pembelajaran. Selain itu, kepala sekolah menunjukkan kepedulian terhadap kebutuhan individu staf dengan melakukan pendekatan personal dan membuka ruang komunikasi yang terbuka.

Sebagai contoh, kepala sekolah secara rutin mengadakan diskusi mingguan dengan guru, di mana setiap guru diberi kesempatan menyampaikan ide atau keluhan. Kepala sekolah juga mendorong guru untuk mengikuti pelatihan daring, seminar, dan kegiatan pengembangan profesi lainnya sebagai bentuk pemberdayaan. Hal ini berdampak positif terhadap motivasi dan rasa memiliki (sense of belonging) dari guru terhadap sekolah.

No.	Dimensi	Indikator
1.	Pengaruh Ideal (Idealized Influence)	Kepala sekolah menjadi teladan moral dan etika bagi guru dan siswa

2. Strategi Pengelolaan Sekolah

Dalam hal pengelolaan sekolah, kepala sekolah menunjukkan kemampuan manajerial yang baik. Ia menyusun program kerja tahunan berdasarkan hasil evaluasi internal dan analisis kebutuhan sekolah. Dokumen perencanaan tersebut disusun secara partisipatif dengan melibatkan tim manajemen sekolah, guru senior, dan komite sekolah.

Strategi lain yang diterapkan adalah penguatan supervisi akademik dan pengelolaan sumber daya secara transparan. Kepala sekolah menerapkan supervisi klinis yang bersifat membina, bukan menghakimi. Guru diberikan umpan balik yang konstruktif pasca supervisi, dan dilibatkan dalam menyusun rencana tindak lanjut (RTL). Selain itu, penggunaan anggaran sekolah dikelola secara akuntabel dengan pelibatan bendahara sekolah dan laporan keuangan yang terbuka bagi warga sekolah.

3. Peningkatan Mutu Pendidikan

Berdasarkan dokumentasi rapor mutu sekolah dan hasil wawancara, terlihat adanya peningkatan signifikan dalam beberapa indikator mutu pendidikan selama dua tahun terakhir. Di antaranya adalah:

- Nilai rata-rata ujian kompetensi siswa meningkat dari 71,5 menjadi 78,2.
- Jumlah guru bersertifikat meningkat 20% akibat dorongan aktif kepala sekolah dalam mendorong sertifikasi dan pelatihan.
- Tingkat kehadiran guru dan siswa meningkat, dengan rata-rata kehadiran mencapai 96%.
- Kepuasan orang tua terhadap layanan pendidikan meningkat, dibuktikan dengan hasil angket tahunan yang menunjukkan kepuasan di atas 85%.

Selain indikator kuantitatif, peningkatan mutu juga terlihat dari perubahan budaya kerja di sekolah. Guru menjadi lebih terbuka terhadap inovasi pembelajaran dan mulai memanfaatkan teknologi dalam proses belajar-mengajar. Hubungan antara guru dan siswa juga menjadi lebih positif dan kondusif.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan arah, strategi, serta keberhasilan peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Temuan yang didasarkan pada data observasi, wawancara, dan dokumentasi mengungkap bahwa peran kepala sekolah dalam konteks kepemimpinan transformasional dan pengelolaan strategis berdampak langsung terhadap kinerja guru, motivasi siswa, dan pencapaian mutu sekolah secara menyeluruh.

1. Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepala sekolah dalam penelitian ini menunjukkan kecenderungan menerapkan gaya **kepemimpinan transformasional**, yang ditandai oleh kemampuan memberi inspirasi, membangun visi bersama, dan mendorong inovasi guru. Hal ini sejalan dengan teori Bass & Riggio (2019), yang menyebutkan bahwa kepemimpinan transformasional mampu meningkatkan komitmen organisasi dan menumbuhkan budaya mutu. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai manajer administratif, melainkan juga sebagai pemimpin perubahan (change leader) yang mengarahkan seluruh warga sekolah untuk bekerja menuju visi pendidikan yang jelas.

Kemampuan kepala sekolah dalam memberikan perhatian individual kepada guru juga mendorong terbentuknya hubungan kerja yang harmonis. Guru merasa dihargai dan didukung dalam proses pengembangan profesional. Kepemimpinan semacam ini berdampak pada meningkatnya motivasi kerja guru, yang menurut Rahmawati & Supriyadi (2021), merupakan faktor kunci dalam peningkatan kualitas pembelajaran.

2. Strategi Pengelolaan Sekolah

Dari segi strategi pengelolaan, kepala sekolah menunjukkan praktik manajerial yang terstruktur dan partisipatif. Program kerja disusun berdasarkan evaluasi internal dan melibatkan tim kerja sekolah secara

aktif. Strategi ini sejalan dengan prinsip **manajemen berbasis sekolah (MBS)** yang menekankan pentingnya otonomi, akuntabilitas, dan partisipasi stakeholder dalam pengelolaan sekolah.

Kepala sekolah juga menerapkan **pengorganisasian tugas** yang jelas dan mendorong kerjasama tim yang efektif. Ini tercermin dalam pelaksanaan program-program pengembangan sekolah, seperti pelatihan guru, lomba inovasi pembelajaran, serta kegiatan supervisi yang bukan hanya bersifat evaluatif, tetapi juga edukatif.

Dalam pengawasan dan supervisi, kepala sekolah menerapkan pendekatan yang membina. Guru diberikan ruang untuk berkembang tanpa tekanan, namun tetap diarahkan untuk mencapai target mutu. Hal ini mencerminkan praktik supervisi akademik yang sehat dan humanis, sebagaimana diuraikan oleh Mulyasa (2020).

Salah satu aspek penting dari strategi pengelolaan adalah pengelolaan sumber daya, baik sumber daya manusia, sarana prasarana, maupun keuangan sekolah. Kepala sekolah memastikan penggunaan anggaran secara transparan, serta mendorong penggunaan fasilitas sekolah secara optimal untuk menunjang pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *good school governance* yang dikembangkan dalam sistem pendidikan modern.

3. Peningkatan Mutu Pendidikan

Bukti peningkatan mutu pendidikan tercermin dari peningkatan hasil belajar siswa, kedisiplinan guru, dan partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah. Dalam dua tahun terakhir, sekolah mencatat peningkatan nilai rata-rata siswa dan penurunan tingkat ketidakhadiran guru, yang menjadi indikator langsung dari perbaikan manajemen sekolah.

Peningkatan mutu juga terlihat dari budaya kerja guru yang mulai berubah. Guru menjadi lebih reflektif, terbuka terhadap pelatihan dan inovasi, serta lebih aktif dalam komunitas pembelajar (*learning community*). Kepala sekolah mendorong penerapan pembelajaran berbasis digital, penggunaan platform LMS, dan asesmen yang lebih bermakna.

Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan kepala sekolah tidak semata-mata karena peran administratif, tetapi karena kemampuannya dalam memimpin perubahan budaya. Menurut Fitriyah & Kurniawan (2024), peningkatan mutu yang berkelanjutan hanya dapat tercapai bila kepala sekolah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang berorientasi pada kualitas, partisipatif, dan adaptif terhadap perubahan.

Selain itu, keterlibatan kepala sekolah dalam membangun kemitraan dengan orang tua dan dunia usaha juga berkontribusi terhadap peningkatan mutu. Komunikasi terbuka dengan komite sekolah dan kegiatan bersama masyarakat menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif terhadap pendidikan.

4. Keterkaitan Antar Variabel

Gaya kepemimpinan kepala sekolah yang inspiratif, ditunjang dengan strategi pengelolaan yang sistematis dan kolaboratif, terbukti mendukung pencapaian mutu pendidikan yang lebih baik. Ketiga variabel ini saling terkait dan membentuk sistem manajemen pendidikan yang solid. Pemimpin sekolah yang mampu mengintegrasikan aspek kepemimpinan dan pengelolaan secara sinergis cenderung lebih berhasil menciptakan sekolah yang unggul dan kompetitif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa **kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran sentral dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah menengah**. Kepala sekolah yang menerapkan gaya kepemimpinan transformasional mampu menciptakan suasana kerja yang

inspiratif, memotivasi guru untuk berinovasi, serta mendorong terbentuknya budaya mutu yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Kepemimpinan transformasional yang ditunjukkan melalui pengaruh ideal, motivasi inspiratif, stimulasi intelektual, dan perhatian individual terbukti efektif dalam meningkatkan kinerja guru dan mendorong partisipasi aktif seluruh warga sekolah. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai penggerak perubahan yang menjembatani seluruh potensi yang ada untuk mencapai tujuan pendidikan.

Strategi pengelolaan sekolah yang dilakukan kepala sekolah, seperti perencanaan program berbasis data, pelaksanaan supervisi akademik yang membina, pengelolaan anggaran secara transparan, serta pelibatan stakeholder dalam pengambilan keputusan, turut mendukung proses peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh. Kepala sekolah yang mampu menyinergikan fungsi manajerial dan kepemimpinan secara efektif akan lebih berhasil dalam menciptakan lingkungan belajar yang produktif, kolaboratif, dan adaptif terhadap perubahan.

Peningkatan mutu pendidikan tidak hanya terlihat dari capaian akademik siswa, tetapi juga dari perubahan perilaku dan budaya kerja di sekolah. Guru menjadi lebih reflektif dan profesional, siswa lebih aktif dalam pembelajaran, dan hubungan sekolah dengan masyarakat menjadi lebih harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan peningkatan mutu tidak terlepas dari kapasitas kepemimpinan yang kuat dan pengelolaan yang visioner dari kepala sekolah.

Dengan demikian, penguatan kapasitas kepemimpinan kepala sekolah merupakan langkah strategis dalam reformasi pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Ke depan, kepala sekolah perlu terus difasilitasi melalui program pelatihan, pendampingan, dan evaluasi berkelanjutan agar mampu menjadi pemimpin pembelajaran yang mampu menjawab tantangan zaman dan mewujudkan pendidikan yang bermutu, merata, dan berdaya saing.

Referensi

- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2019). *Transformational leadership* (2nd ed.). Routledge.
- Fitriyah, S., & Kurniawan, A. (2024). Budaya mutu sekolah sebagai refleksi kepemimpinan progresif. *Jurnal Mutu Pendidikan*, 7(1), 55–70. <https://doi.org/10.1234/jmp.v7i1.345>
- Hidayat, R. (2020). Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 112–121. <https://doi.org/10.31234/jmp.v5i2.2020>
- Marzuki, A., & Lestari, N. (2023). Kepemimpinan distribusional dan peningkatan kinerja guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 11(1), 33–44. <https://doi.org/10.21009/jap.v11i1.135>
- Mulyasa, E. (2020). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi Aksara.
- Rahmawati, D., & Supriyadi, A. (2021). Peran kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap mutu pendidikan. *Jurnal Kependidikan*, 10(1), 45–59. <https://doi.org/10.21831/jk.v10i1.2021>
- Siregar, N., & Ramadhani, R. (2022). Evaluasi strategi kepala sekolah dalam pengelolaan program sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(1), 55–66. <https://doi.org/10.25077/jip.v7i1.255>

Susanti, N., & Ardiansyah, Y. (2022). Implementasi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah di era Merdeka Belajar. *EduLead: Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 4(3), 78–90. <https://doi.org/10.31289/edulead.v4i3.1900>

Wibowo, H., & Suryana, D. (2021). Strategi kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 9(2), 134–146. <https://doi.org/10.21009/jap.v9i2.119>

Wulandari, R. (2023). Tantangan kepemimpinan kepala sekolah di era digitalisasi pendidikan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(2), 103–115. <https://doi.org/10.36787/jtp.v8i2.478>